

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pengrajin Emas Skala Rumah Tangga: Studi Kasus pada Komunitas Rappokalling

Behavior of Using Personal Protective Equipment in Household Scale Goldsmiths: A Case Study in the Rappokalling Community

Basri^{1*}, Riamila¹, Harvy Arens Tutuhatonewa¹¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar*Korespondensi Penulis : basrikesmas@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pekerja emas melakukan kontak langsung dengan merkuri tanpa alat pelindung diri (APD) apapun (100% tidak menggunakan APD) baik itu pada proses peleburan dan proses pembakaran. Lingkungan yang kurang bersih serta kurang memperhatikan keselamatan kerja jangka panjang dapat mengakibatkan pekerja maupun masyarakat yang tinggal disekitar lokasi pekerja emas berisiko terpapar bahaya merkuri.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku penggunaan APD pada pengrajin emas skala rumah tangga di Kelurahan Rappokalling Kota Makassar.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif *observational* populasi dalam penelitian ini adalah Pengrajin emas yang berjumlah 75 orang di kelurahan Rappokalling Kota Makassar. dengan jumlah sampel 63 orang, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling berdasarkan penilaian kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penggunaan APD memiliki pengetahuan yang cukup berjumlah 61 orang (96,8%), Sikap penggunaan APD, yang memiliki sikap negatif berjumlah 18 orang (28,6%) dan tindakan/praktik penggunaan APD, tidak mendukung sebanyak 63 orang (100%).

Kesimpulan: Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penggunaan APD di kategorikan masih tergolong dalam kategori cukup, Sikap penggunaan APD di kategorikan dalam kategori sikap positif, tindakan/praktik penggunaan APD di kategorikan masih tergolong dalam kategori tidak mendukung.

Kata Kunci: Penggunaan APD; Pengetahuan; Sikap; Tindakan

Abstract

Background: Gold workers make direct contact with mercury without any personal protective equipment (100% do not use PPE) both in the smelting process and the burning process, an unsanitary environment and a lack of attention to long-term work safety can result in workers and the community living around the gold worker location. are also at risk of exposure to mercury.

Objective: The purpose of this research is to determine the behavior of using PPE on household-scale gold craftsmen in the Rappokalling Village, Makassar City.

Methods: This type of research is descriptive observational, the population in this study is gold craftsmen, totaling 75 people in the Rappokalling village, Makassar City. with a sample of 63 people, this study used a purposive sampling technique based on an assessment questionnaire.

Results: The results showed that knowledge about the use of PPE had sufficient knowledge of 61 people (96.8%), Attitudes on the use of PPE, which had a negative attitude amounted to 18 people (28.6%) and actions/practices of using PPE, did not support as many as 63 people (100%)

Conclusion: This study shows that knowledge about the use of PPE is categorized as sufficient, attitudes towards using PPE are categorized as positive attitudes, actions/practices using PPE are still classified as unsupportive.

Keywords: Personal Protective Equipment; Knowledge; Attitudes; Practice

PENDAHULUAN

Emas merupakan logam mulia yang sangat berharga, mudah ditempa, ketahanan korosinya tinggi, ulet, dan tentunya keindahan fisiknya yang berwarna kuning berkilau. Logam ini telah dikenal ribuan tahun yang lalu sebagai simbol kemewahan, kesejahteraan dan kejayaan dengan harga yang mengalami peningkatan setiap tahunnya(1). Perhiasan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat. Perhiasan dapat diartikan sebagai benda yang digunakan untuk merias atau mempercantik diri bagi seseorang atau diberikan sebagai hadiah kepada orang lain. Perhiasan adalah sebuah benda yang digunakan untuk menghias diri, perhiasan memiliki berbagai macam bentuk mulai dari cincin, gelang, kalung liontin dan lain-lain (2). Salah satu sektor industri yang tumbuh cukup pesat di Indonesia adalah produksi emas. Kota Makassar menjadi salah satu sentra perdagangan perhiasan emas di Indonesia dari produksi emas moderen maupun produksi skala rumah tangga. Perhiasan emas ini dikerjakan oleh pengrajin emas atau *pade'de*, pengrajin emas ini banyak tersebar di beberapa tempat di Kota Makassar salah satunya di Kelurahan Malimongan Kecamatan Wajo (3).

Permasalahan yang ada pada skala industri rumah tangga (*home industry*), karena pekerjaan yang dilakukan masih manual, pembuatan perhiasan emas terdiri dari pemilihan bahan baku, peleburan, pemurnian menggunakan bahan kimia beracun nitrat, merkuri, dan lain-lain. Selanjutnya dalam proses produksi perhiasan emas, tukang emas dapat terkena debu, asap, dan uap yang mengandung bahan kimia anorganik yang mungkin bersifat karsinogenik yang terjadi selama produksi perhiasan emas. Paparan kimia anorganik ini dapat terjadi selama langkah-langkah percetakan, pengecoran, pengisian, pemolesan menjadi emas apabila dikerjakan terus-menerus dan jangka waktu lama tentunya akan berdampak pada kesehatan tubuh (3).

Pada manusia, efek keracunan utama yang ditimbulkan akibat terpapar oleh debu atau uap logam Cu adalah terjadinya g sebelah atas. Efek keracunan yang ditimbulkan akibat terpapar oleh debu atau uap Cu tersebut adalah terjadinya kerusakan atropik pada selaput lendir yang berhubungan dengan hidung. Bahan kimia anorganik telah terbukti terdiri dari logam berat dan elemen jejak seperti timbal (Pb), tembaga (Cu), kadmium (Cd) dan merkuri (Hg). Rute paparan ke uap, uap logam, dan debu sebagian besar melalui penghirupan. Sebagian besar paparan cenderung menumpuk secara kronis karena tukang emas terpapar setiap hari di tempat kerja. Lebih lanjut, dalam kondisi paparan yang berkelanjutan, tidak semua logam yang masuk ke dalam tubuh akan dihilangkan. Sebaliknya paparan akan menumpuk di jaringan tubuh seperti rambut dan tulang (ATSDR, 2017).

Pekerja emas yang telah terpapar dengan merkuri akan memberikan dampak terhadap kesehatannya. Paparan merkuri dalam tubuh manusia dapat mempengaruhi sistem saraf pusat, ginjal dan jantung (Boerleider, Roeleveld, & Scheepers, 2017), (2). Pengaruh merkuri terhadap tubuh manusia dibedakan berdasarkan jenis atau bentuk merkuri yang masuk. Jenis merkuri pada industri emas yang dihasilkan adalah merkuri murni (Hg^0) berbentuk uap (2). Pekerja emas melakukan kontak langsung dengan merkuri tanpa alat pelindung diri apapun (100% tidak menggunakan APD) baik itu pada proses peleburan dan proses pembakaran, lingkungan yang kurang bersih serta kurang memperhatikan keselamatan kerja jangka panjang dapat mengakibatkan pekerja maupun masyarakat yang tinggal disekitar lokasi pekerja emas pun beresiko terpapar bahaya merkuri (4). Karena tanpa menggunakan alat pelindung diri dalam penggunaan merkuri akan terkontaminasi langsung pada kulit sehingga akan mengakibatkan penyakit kulit infeksi. Salah satu cara menanggulangi terjadinya gangguan saluran pernapasan atau keracunan akibat debu hasil produksi, adalah dengan menggunakan APD. Penggunaan APD harus memenuhi persyaratan seperti enak (nyaman) dipakai, tidak mengganggu pelaksanaan pekerjaan dan memberikan perlindungan efektif terhadap macam bahaya yang dihadapi (Ricky, 2014).

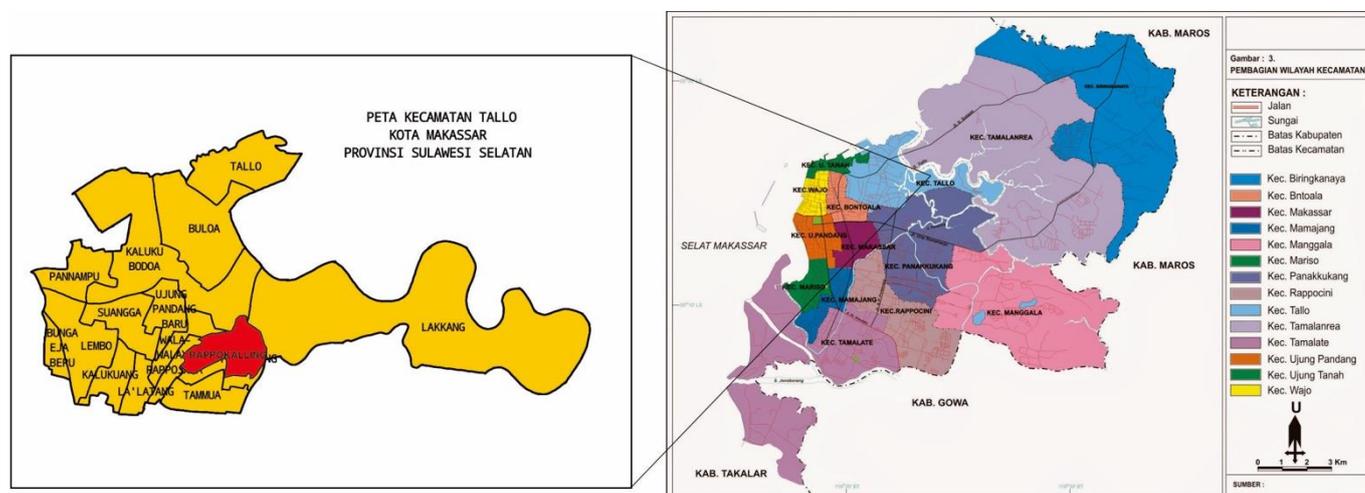
Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelurahan Rappokalling Kota Makassar. Jumlah pengrajin emas sebanyak 75 orang yang dalam pengerjaannya dilakukan oleh laki-laki. Observasi awal juga melihat bagaimana cara penggunaan alat pelindung mata, pelindung telinga, pelindung tangan yang benar pada saat melakukan proses produksi emas dengan bahan kimia, teknik kerajinan emas yang digunakan oleh pengrajin emas umumnya menggunakan cara tradisional serta melihat dampak dan penyakit yang ditimbulkan bila tidak menggunakan APD pada saat bekerja. Berdasarkan uraian – uraian diatas maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian mengenai perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pengrajin emas skala rumah tangga di Kelurahan Rappokalling Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif *observational* yang mana peneliti melakukan pengumpulan data terhadap komunitas menggunakan kuessioner. Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin emas yang berjumlah 75 orang yang tersebar pada komunitas pekerja emas skala rumah tangga di kelurahan Rappokalling Kota Makassar. Responden pada penelitian ini adalah pekerja emas yang mewakili satu rumah industri kerajinan emas yang merupakan pekerja tetap, memiliki tanggungjawab terhadap kegiatan operasional kerajinan emas dan dapat

membaca dan menulis. Metode penarikan sampel menggunakan pendekatan purposive sampling sehingga didapatkan 63 orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2022 pada pemukiman Pengrajin emas skala rumah tangga di Kelurahan Rappokalling, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

HASIL

Karakteristik Responden

Proses pengumpulan data terhadap responden yang berjumlah 63 responden menunjukkan bahwa kategori jenis kelamin adalah laki-laki lebih banyak yaitu 63 orang (100%), pada umur yang terbanyak kategori (36-45 tahun) sebanyak 28 orang (44,4%) dan yang terkecil pada kategori (56-65 tahun) sebanyak 2 orang (3,1%). Pada karakteristik pendidikan, responde tertinggi pada kategori menamatkan SLTA/MA sebanyak 32 orang (50,8%) dan yang terendah pada kategori tamat SD/MI sebanyak 10 orang (15,9%). Sementara itu, karakteristik berdasarkan lama kerja didapatkan bahwa kategori ≥ 8 jam kerja sebanyak 60 orang (95,2%) dan terendah yaitu < 8 jam kerja sebanyak 3 orang (4,8%). Secara lengkap terlihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pekerja Emas Skala Rumah Tangga berdasarkan Jenis Kelamin, Umur Pekerja, Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-kaki	63	100
Perempuan	0	0
Umur (Tahun)		
Remaja Akhir (17-25)	4	6,3
Dewasa Awal (26-35)	22	34,9
Dewasa Akhir (36-45)	28	44,4
Lansia Awal (46-55)	7	11,1
Lansia Akhir (56-65)	2	3,2
Tingkat Pendidikan		
Tamat SD/MI	10	15,9
Tamat SLTP/MTS	21	33,3
Tamat SLTA/MA	32	50,8
Lama Kerja		
> 8 jam	60	95,2
< 8 jam	3	4,8
Jumlah	63	100

Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri

Pengetahuan responden terhadap penggunaan APD lebih banyak yang pada kategori cukup sebanyak 61 orang responden (96,8%) dibandingkan dengan yang kurang sebanyak 2 orang responden (3,2%). Sementara itu, variabel sikap penggunaan APD lebih banyak responden yang positif sebanyak 45 orang responden (71,4%) dibandingkan yang negatif sebanyak 18 orang responden (28,6%). Sedangkan variabel tindakan/pratik penggunaan APD lebih banyak responden yang tidak mendukung sebanyak 63 orang (100%) dibandingkan yang mendukung (0%). Distribusi pengetahuan, sikap dan tindakan pekerja emas skala rumah tangga terhadap penggunaan alat pelindung terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden Pekerja Emas Skala Tangga di Komuniats Rappokaliing terhadap Penggunaan APD

Pengetahuan Tentang Penggunaan APD	n	%
Cukup	61	96,8
Kurang	2	3,2
Sikap Penggunaan APD		
Positif	45	71,4
Negatif	18	28,6
Tindakan/Pratik Penggunaan APD		
Mendukung	0	0
Tidak mendukung	63	100

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang APD

Adapun pengetahuan yang di maksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan penggunaan APD pada pengrajin emas yang dimana pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Kholid, 2012). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengaruh rendah pula. hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif.

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dalam penggunaan APD pada pengrajin emas sebanyak 2 orang (3,2%). Kurangnya pemahaman atau informasi tentang penggunaan APD. Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan APD kategori kurang sebanyak 2 orang, dikarenakan dipengaruhi dari kurangnya pengetahuan atau informasi, tentang penggunaan alat pelindung diri serta pendidikan responden yang rendah yang dimana 2 orang responden ini masuk dalam Kategori SD/MI sebanyak 10 orang (15,9%), akibat dari pengetahuan dan pendidikan yang rendah ini dapat mempengaruhi pengrajin emas tersebut dalam menerima informasi tentang APD itu sendiri sehingga responden tidak mengetahui apa itu APD, jenis APD apa saja yang di gunakan serta dampak tidak menggunakan APD dalam bekerja. Maka kurangnya informasi serta pengetahuan yang kurang dapat menurunkan ketrampilan, pengetahuan pengrajin emas serta kemampuan untuk mudah menerima informasi tentang APD itu sendiri.

Tingkat pengetahuan yang rendah akan membuat seseorang atau masyarakat tidak mampu melakukan upaya pencegahan terhadap penggunaan APD yang dapat mengakibatkan seseorang terkena penyakit atau masalah kesehatan (Sulisnadewi, dkk. 2018). Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal akan mempunyai sikap yang positif terhadap hal tersebut. Selanjutnya sikap yang positif akan turut serta dalam kegiatan akan menjaditindakan apabila mendapat dukungan sosial dan tersedianya fasilitas. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja (Azwar, 2013). Penelitian terdahulu dari Trisiani (2017) di Departemen Engineering PT. kertas trimitra mandiri menunjukkan bahwa paling banyak pekerja berpengetahuan kurang. Terdapat hubungan antarpengetahuan dengan perilaku pekerja di Departemen Engineering PT. kertas trimitra mandiri.

Sementara itu, hasil analisis univariat didapatkan responden yang memiliki pengetahuan cukup dalam penggunaan APD pada pengrajin emas sebanyak 61 orang (96,8%). Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan

yang tinggi yang dimana 61 responden ini mudah menerima informasi mengenai apa itu APD, jenis-jenis APD, Kegunaan APD, serta Manfaat APD itu sendiri, sehingga semakin tinggi pendidikan semakin banyak pula pengetahuan / informasi tentang penggunaan APD. Peneliti berasumsi bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik dalam penggunaan APD, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang tinggi sehingga memiliki pengetahuan atau informasi yang banyak tentang penggunaan APD, Karakteristik responden yang relevan adalah tingkat pendidikan yang umum sehingga mudah memiliki banyak pengetahuan tentang cara penggunaan APD.

Sesuai pendapat Pramudo (2017) bahwasalah satu yang mempengaruhi kualitas penggunaan alat pelindung diri (APD) pekerja adalah pengetahuan, dengan pengetahuan yang baik, pekerja akan melakukan tugasnya dengan baik dan mengetahui hal-hal yang baik untuk dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviandry (2017) pada 46 pekerja pengelasan di Kelurahan Gondrong memiliki pengetahuan baik lebih banyak sebesar 78,3% dari pada pekerja yang memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 21,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Pratiwi dkk, 2018) sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Bandarbaru dengan hasil uji statistik Chi square didapatkan nilai (p -value=0,0001). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian, Aprilia Pratiwi dkk (2018) yang menunjukkan dari uji chi square didapati nilai p value sebesar 0,042 atau lebih dari α , yang berarti adanya hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD.

Sikap Penggunaan APD

Dalam penelitian ini sikap yang dimaksud adalah sikap penggunaan APD pada pengrajin emas yang dimana merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2012). Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2013).

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan responden yang memiliki sikap negatif dalam penggunaan APD sebanyak 24 orang (38%). Adapun sebagian responden yang bersikap negatif itu dipengaruhi oleh ketidaknyamanan pengrajin emas terhadap penggunaan APD sehingga dalam pemakaiannya tidak semaksimal mungkin. Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki sikap negatif disebabkan karena ketidaknyamanan pengrajin emas terhadap penggunaan APD itu sendiri, sehingga dalam pemakaiannya tidak semaksimal mungkin. Menurut Sarlito yang dikutip Suarnianti (2017) menyatakan bahwa individu memiliki sikap negatif ketika individu tidak mampu menerima, menghargai dan bertanggung jawab terhadap stimulus dalam hal ini ketentuan menggunakan APD. Hal ini terbukti dari penelitian ini didapatkan pada pekerja pengrajin emas yang memakai APD lengkap sebanyak 39 orang (61,9%) sedangkan yang memakai APD tidak lengkap sebanyak 24 orang (38,1%).

Sementara itu, hasil analisis univariat didapatkan responden yang memiliki sikap positif dalam penggunaan APD pada pengrajin emas sebanyak 39 orang (61,9%). Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki sikap positif dalam penggunaan APD karena mereka menganggap bahwa APD sangat penting dalam kerajinan emas, sehingga kesadaran tentang kesehatan dan keselamatan kerja akan membuat pengrajin emas tidak rentan terhadap penyakit akibat dan kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan dengan Dahmila Febrianty yaitu dikatakan bahwa sikap positif dapat dilakukan secara perlahan dan dapat memberikan hasil saat dilakukan dengan disiplin pada penggunaan APD yang diberikan perusahaan yang wajib digunakan oleh tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan guna mencegah terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil penelitian Noviandry (2017) pekerja yang memiliki sikap positif lebih banyak sebesar 84,8%, dari pada pekerja yang memiliki sikap negatif sebesar 15,2%. Hasil penelitian ini berbeda dengan Chepkener (2013) yang menyatakan bahwa kalangan pekerja dua kali memiliki sikap buruk terhadap keselamatan mata yang berhubungan dengan pekerjaan karena penyediaan APD tidak selalu membuat pekerja patuh menggunakan APD. Hasil penelitian yang dilakukan Saputro (2015) pada Pekerja Di unit kerja produksi pengecoran logam CV. Manunggal baja sejahtera disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di unit kerja produksi pengecoran logam dengan nilai ($p = 0,005 < 0,05$).

Tindakan/Pratik Penggunaan APD

Tindakan/Pratik Penggunaan APD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan penggunaan APD pada pengrajin emas. Tindakan responden yang kurang dalam penggunaan APD dapat dipengaruhi oleh banyak

faktor. Faktor internal (berupa respons) dan faktor eksternal (berupa stimulus) sangat berpengaruh terhadap tindakan penggunaan APD. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri seseorang dalam merespons stimulus dari lingkungannya. Faktor eksternal atau stimulus adalah faktor lingkungan, baik fisik maupun nonfisik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi dan politik (Maulana, 2019).

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan responden yang tidak mendukung sebanyak 63 orang (100%). Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki tindakan/praktik penggunaan APD tidak mendukung sebanyak 63 orang (100%), dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan pengrajin emas yang dimana pengrajin emas yang berpendidikan SD/MI sebanyak 10 orang, pendidikan SLTP/MTS sebanyak 21 orang, dan pendidikan SLTA/MA sebanyak 32 orang. Hasil yang didapat peneliti untuk pengetahuan sebanyak 2 orang dan sikap sebanyak 18 orang. Maka dengan adanya pendidikan responden yang rendah, akan mempengaruhi pengetahuan responden serta sikap responden yang kurang baik dapat menurunnya kualitas dan kemampuan diri responden dalam menerima informasi tentang penggunaan APD. Sedangkan Sehingga pendidikan responden yang tinggi, sikap responden yang baik dapat mempengaruhi pemahaman responden tentang pentingnya APD, penggunaan APD, manfaat APD dan kegunaan APD itu sendiri. Pembentukan pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik dapat mempengaruhi pengrajin emas akan menggunakan APD sehari-hari, sehingga setiap pengrajin dengan pemahaman yang baik akan selalu menggunakan APD di antaranya yaitu : masker, kaca mata pelindung, pelindung telinga dan sarung tangan. Maka adanya APD tersebut pengrajin emas akan terhindar dari penyakit akibat kerja, kecelakaan kerja dan meningkatnya Keselamatan dan keselamatan kerja bagi masing-masing pengrajin emas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rikmiarif (2012) pada sampel penelitian sebanyak 50 responden menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri pernafasan dengan kapasitas vital paru (uji kolerasi spearman, $p = 0,0001$). Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Raodhah dan Gemely (2014) Pada Karyawan Bagian Packer PT Semen Bosowa Maros dimana ada hubungan tindakan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan nilai p -value = 0,021. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilaporkan oleh Khamdani yaitu sebagian besar responden mempunyai praktik pemakaian APD yang tidak lengkap yaitu 56,3% dan memakai APD lengkap sebesar 43,8%. Adapun hasil dari lembar observasi tindakan/praktik penggunaan APD yang peneliti dapatkan, bahwa dari 63 responden/pengrajin emas tidak menggunakan APD dengan lengkap serta terdapat 2 orang responden/pengrajin emas yang menggunakan APD yang berupa masker.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa bahwa pengetahuan pengrajin emas tentang penggunaan APD, masih memiliki berpengetahuan yang tinggi yang diindikasikan sebanyak 61 orang (96,8%) memiliki pengetahuan cukup. Pengetahuan yang cukup akan mendukung pembentukan sikap yang mendukung penggunaan APD oleh pekerja emas yang diindikasikan jumlah responden yang memiliki sikap positif sebanyak 45 orang (71,4%). Sementara itu, tindakan/praktik pengrajin emas terhadap penggunaan APD masih memerlukan upaya perbaikan dengan rendahnya kesadaran untuk menggunakan APD saat bekerja yang diindikasikan jumlah responden yang memiliki praktik yang tidak mendukung sebanyak 63 orang (100%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Aprillia Pratiwi Iriany Bahar, Paul A.T Kawatu, H. A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Clening Service Di RSUP PROF. DR.R.D. KANDOU MANADO. KESMAS, Vol. 7 No
2. Azwar, S. (2013). Sikap Manusia Teori dan Pengukuran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
3. Azwar, S. 2016. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
4. Boerleider, R. Z., Roeleveld, N., & Scheepers, P. (2017). Human biological monitoring of mercury for exposure assessment. AIMS Environmental Science, 4(2), 251-276.
5. Candrianto, 2020, Buku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Logistik. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
6. Chepkener, A. 2013. Knowledge, Attitude and Practice of Eye Safety Among Jua Kali Industry Workers In Nairobi, Kenya. Tesis. Nairobi: Faculty of Medicine, Department of Ophthalmology, University of Nairobi. (Online), (<http://erepository.uonbi.ac.ke/bitstream/handle>). Diakses pada tanggal 9 Agustus 2014.
7. Darwis, D., Abbas, H. H., & Muhammad Ikhtiar. (2021). Karakteristik Pekerja Emas di Lokasi Kerja di Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2020. Journal of Aafiyah Health Research (JAHR), 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.52103/jahr.v2i1.303>
8. Depnaker, (2010). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi No. Per.08/MEN/VIII/2010, Tentang Alat Pelindung Diri, Jakarta.
9. Disnakertrans Prov. Sulsel. Data Kecelakaan Kerja. 2019.

10. Eddy Rismandha. 2017. Kriteria Alat Pelindung diri: Jakarta. Jurnal maks Vol, 5 No,1.
11. Faktor, A., Mempengaruhi, Y., Pengrajin, P., Yani, D. M., Subagiarta, I. W., Yuliati, L., Ilmu, J., Pembangunan, S., Ekonomi, F., Unej, U. J., & Kalimantan, J. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Pengrajin Emas di Desa Jokarto Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang (Analysis of factors affect productivity craftsman gold in the village Pulo in Tempeh regencyLumajang). 3–6.
12. Hasibuan, A. et al. (2020) Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 1st edn. Medan: Yayasan Kita Manulis
13. Ira Nurmala, Fauzie Rahman, A. N. (2018). Promosi Kesehatan (Zadina (Ed.); 1st ed.). Airlangga University Press.